

**Peran Zending Dalam Pendidikan Di Surakarta
Tahun 1910-1942 dan Relevansinya Dengan Materi
Sejarah Pendidikan³⁵**

Oleh:

Aprilia Pradewi³⁶, Leo Agung S.³⁷, Dadan Adi Kurniawan³⁸

Abstract

The purpose of this research is: (1) find the history of entering zending to the Nusantara and Surakarta (2) Find the role of zending in education in Surakarta (3) find the relevance of the role of zending in education in Surakarta year 1910-1942 in enrichment of education history course material.

This research used historical method. This research used primary sources and secondary sources. The primary sources such as colonial archives, while the secondary sources used such as books that are relevant to this resourch. Data collection used literature study and interview theory. The data analysis used historical analysis. Research procedures include heuristics, criticism, interpretation and historiography.

The result showed that: (1) zending entering to the Nusantara and Surakarta through several waves ranging the VOC period, Thomas Stamford Raffles period and Netherlands Indies period. (2) the role of zending in education in Surakarta through formal dan non formal education pathways. Education in formal channels includes establishing Christian schools, establishing a prospective teacher schools, collect fund for the running of Chirstian schools and western education connector in Surakarta. Education in non formal channels includes hold activities on the subject of religious teaching, hold catechism activities and hold Sunday school. (3) the research of the role of zending in education in Surakarta relevant to educational history courses, basic competencies III in the subject matter of education in the Nusantara during colonialism.

Keywords: Role, Zending, Education, Education History

PENDAHULUAN

Lahirnya politik etis pada tahun 1901 memberikan pengaruh yang besar bagi daerah jajahan Belanda termasuk Hindia Belanda. (Anshory 2013:74). Prinsip dari politik etis bertujuan meningkatkan kondisi kehidupan penduduk pribumi. Saluran politik etis yang dilaksanakan Belanda melalui tiga jalur, yaitu *irigatie* (pengairan), *emigratie* (perpindahan penduduk), dan *educatie* (pendidikan). Edukasi atau pendidikan memiliki sejarah dan dampak yang luar biasa bagi

³⁵ Ringkasan Penelitian Skripsi

³⁶ Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP UNS

³⁷ Dosen dan Pembimbing pada Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP UNS

³⁸ Dosen dan Pembimbing pada Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP UNS

penduduk daerah jajahan Belanda terutama Hindia Belanda (atau Indonesia saat ini).

Dampak politik etis dalam bidang edukasi terlihat dari perbandingan keadaan pendidikan yang sangat jauh berbeda pada saat sebelum dan sesudah diterapkannya politik etis. Pendidikan yang diterima masyarakat pribumi sebelum diterapkannya politik etis sangatlah minim. Maka dari itu pemerintah kolonial Hindia Belanda memperbaiki kebijakan dalam hal pendidikan.

Salah satu yang berperan dalam pendidikan pada masa Hindia Belanda adalah *zending*. *Zending* ialah organisasi-organisasi yang menyebarkan agama Kristen Protestan ke mana dan kapan pun juga (Daya, 2004:98). Walaupun *zending* sebagai badan pekabaran Injil, mereka memiliki peran yang besar dalam pendidikan di Hindia Belanda. salah satu daerah di Hindia Belanda yang tidak terlepas dari peran *zending* adalah Surakarta. Perjalanan pendidikan yang diberikan *zending* memberikan corak yang berbeda dengan pendidikan-pendidikan lainnya. Peran *zending* dalam pendidikan di Surakarta bukan hanya melalui sekolah namun juga melalui Gereja.

Penelitian ini difokuskan antara tahun 1910 sampai 1942 dengan pertimbangan bahwa tahun 1910 adalah awal di izinkannya pekabaran Injil di Surakarta. Sedangkan tahun 1942 merupakan batasan akhir peran *zending* dengan berakhirnya masa penjajahan Belanda di Hindia Belanda. peran *zending* dalam pendidikan di Surakarta, merupakan kajian yang menarik untuk diteliti lebih lanjut dan dapat dikaitkan dengan materi mata kuliah Sejarah Pendidikan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sejarah masuknya *zending* ke Nusantara dan Surakarta, peran *zending* dalam pendidikan di Surakarta dan relevansi peran *zending* dalam pendidikan di Surakarta pada tahun 1910-1942 dengan materi Sejarah Pendidikan.

KAJIAN PUSTAKA

Penelitian ini menggunakan beberapa kajian pustaka yang berhubungan dengan peran, *zending*, pendidikan dan sejarah pendidikan.

Peran

Menurut Suhardono (1994:3), peran menurut ilmu sosial berarti suatu fungsi yang dibawakan seseorang ketika menduduki suatu posisi dalam struktur sosial tertentu. Dengan menduduki jabatan tertentu, seseorang dapat memainkan fungsinya karena posisi yang di dudukinya tersebut. Artinya bahwa lebih memperlihatkan konotasi aktif dinamis dari fenomena peran. Seseorang dikatakan menjalankan peran manakala ia menjalankan hak dan kewajiban yang merupakan bagian tidak terpisah dari status yang disandanginya (Walgito, 2003:7). Menurut Biddle dan Thomas dalam Sarwono (2015:215) terdapat tiga aspek peran yaitu: orang-orang yang mengambil bagian dalam interaksi sosial dibagi menjadi aktor dan target, perilaku yang muncul dalam interaksi tersebut dan kedudukan orang-orang dalam perilaku.

Zending

Zending menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) ialah pekabaran Injil, usaha-usaha menyebarkan agama Kristen, badan-badan penyelenggara (misi) penyebaran agama Kristen. *Zending* diartikan sebagai organisasi-organisasi yang menyebarluaskan agama Kristen Protestan ke mana dan kapan pun juga (Daya, 2004:98). Lebih lanjut dijelaskan bahwa *zending* adalah pekabar Injil, usaha-usaha kaum protestan dalam menyebarluaskan agama Protestan dan menegakkan gereja-gereja Protestan. *Zending* terbagi menjadi 4 jenis yaitu *Kerkelijke zending* (*zending* gerejawi), *Onkerkelijke zending* (*zending* non gerejawi), *Confessioniele zending* (*zending* berpengakuan iman atau *zending* konfensional) dan *Nonconfessioniele zending* (*zending* yang tidak berpengakuan iman atau *zending* non konfensional). Dari jenis-jenis *zending* tersebut berdiri beberapa badan *zending* yang berdiri di Indonesia.

Pendidikan

Pendidikan merupakan proses edukatif yang meliputi unsur-unsur pendidikan, yaitu tujuan yang jelas, bahan yang menjadi isi interaksi, pelajar yang aktif, guru, metode, lingkungan penunjang dan penilaian terhadap interaksi (Surakhmad, 1982:77). Sedangkan pendidikan kolonial adalah adalah suatu

pendidikan yang diselenggarakan oleh pemerintah kolonial sehingga di dalamnya terdapat pengaruh kolonial yang sangat kuat (Poerwanto, 1993:9), pendidikan *zending* mengikuti konsep pendidikan kolonial. Pendidikan berlangsung dalam tiga jalur yaitu, jalur pendidikan informal, formal dan nonformal. Pendidikan formal adalah pendidikan formal adalah usaha pendidikan yang diselenggarakan secara sengaja, berencana, terarah dan sistematis melalui suatu lembaga pendidikan yang disebut sekolah (Ihsan 2001:77). Pendidikan non formal adalah setiap kesempatan dimana terdapat komunikasi yang terarah di luar sekolah dan seseorang memperoleh informasi, pengetahuan, latihan maupun bimbingan sesuai dengan tingkat usia dan kebutuhan hidup, dengan tujuan mengembangkan tingkat keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang memungkinkan baginya menjadi peserta-peserta yang efisien dan efektif dalam lingkungan keluarga, pekerjaan bahkan lingkungan masyarakat dan negaranya (Joesoef, 1992:51).

Sejarah Pendidikan

Sejarah Pendidikan ialah uraian yang sistematis dari segala sesuatu yang telah difikirkan dan dikerjakan dalam lapangan pendidikan pada waktu yang telah lampau. Sejarah Pendidikan menguraikan perkembangan pendidikan dari dahulu hingga sekarang (Djumhur, 1976:1). Ruang lingkup sejarah pendidikan salah satunya sebagai sebuah mata kuliah yang diajarkan di perguruan tinggi. Secara substansi, mata kuliah ini mengkaji tentang sejarah lahir dan berkembangnya pendidikan di Indonesia dan juga di beberapa negara dunia. Sejarah pendidikan di Indonesia mencakup sejarah pendidikan sejak zaman pra-aksara hingga masa modern (Orba). Sedangkan pendidikan di Eropa, Asia Selatan (India) dan Asia Timur (China dan Jepang), menjadi bahasan lain dari mata kuliah ini sebagai bagian dari sejarah pendidikan dunia.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah (historis). Notosusanto menyatakan bahwa metode sejarah merupakan proses pengumpulan, menguji, menganalisis secara kritis rekaman-rekaman dan penggalian-penggalian masa lampau menjadi kisah sejarah yang dapat dipercaya

(1971). Sumber yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sumber primer dan sekunder.

Sumber primer yang digunakan dalam penelitian ini antara lain: *Besluit* Gubernur jendral di Hindia Belanda kepada Pendeta utusan di Surakarta, tertanggal 17 Oktober 1916, *Besluit van den Directeur van Onderwijs en Eeredienst*, 13 Maret 1925, *Besluit van den Gouverneur-Generaal van Nederlandsch Indie* 7 Juli 1934, *Burgelijke Openbare Werken*, 1 Juli 1926, *Departement van Onderwijs en Eeredienst*, 19 Februari 1924. *Opgave van Christelijke Scholen In Het Gewest Soerakarta, Process Verbaal, 1934. Staatsblad van Nederlandsche-Indie*, tahun 1854 No. 92, dan *Staatsblad van Nederlansch-Indie*, 26 November 1910. Sedangkan sumber sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku-buku yang relevan dengan masalah penelitian, antara lain buku karya J.D Wolterbeek (1995) berjudul *Babad Zending di Pulau Jawa* dan *Mengkristenkan Jawa* karya Muhammad Isa Anshory dan buku-buku yang relevan lainnya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Sejarah Masuknya *Zending* ke Nusantara

Zending adalah usaha-usaha untuk menyebarkan agama Kristen Protestan. *Zendeling* adalah istilah dari bahasa Belanda yang berarti pengutusan yang diberikan kepada missionaries Kristen Protestan (Dilogo, 2012: 34). *Zending* masuk ke nusantara melalui beberapa gelombang. Pada gelombang pertama masuknya *zending* ke nusantara di bawa oleh bangsa Inggris dan Belanda pada abad ke-17. *Zending* dibawa oleh *Verenigde Oost-Indische Compagnie* (VOC) (Berkhof, 1986:237). Pekabaran Injil oleh *zending* mampu menggeser agama Katolik Roma yang lebih dulu masuk ke nusantara. *Zending* yang datang ke nusantara pada masa ini masih berbentuk utusan perorangan dan belum dalam bentuk organisasi *zending*.

Pekabaran Injil yang dilakukan oleh utusan-utusan *zending* di nusantara pada zaman VOC tidak membawa hasil yang besar. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor seperti kuatnya pengaruh Islam, luasnya nusantara, sedikitnya tenaga yang tekun dalam pekabaran Injil dan sikap VOC yang tidak

konsisten terhadap pekabaran Injil. Sikap tidak konsisten VOC dikarenakan adanya kepentingan ekonomi dan politik. Pemimpin VOC di nusantara sering bersifat lebih pragmatis dan hanya ingin mencari keuntungan di bidang ekonomi dan politik. VOC jarang atau sama sekali tidak mementingkan usaha pekabaran Injil (Anshory, 2013:30; Kruger, 1966:32).

Gelombang berikutnya, *zending* yang masuk ke nusantara berupa badan-badan organisasi *zending*. Mereka masuk ke nusantara pada masa Thomas Stamford Raffles (1811-1816). Organisasi *zending* tersebut ialah *Het Netherland Zendeling Genootschap* (NZG). Kedatangan *zending* mendapat dukungan yang besar dari Thomas Samford Raffles. Namun sayangnya masa kepemimpinannya berlangsung singkat. Nusantara kembali ke tangan bangsa Belanda dan mendirikan pemerintah kolonial Hindia Belanda. Pada masa ini pemerintah kolonial Hindia Belanda menerapkan kebijakan khusus menyangkut pekabaran Injil. *Zending* diperbolehkan melakukan kegiatan pekabaran Injil di wilayah-wilayah tertentu di mana agama Islam tidak memiliki pengaruh yang kuat. Pemerintah kolonial Hindia Belanda juga mengeluarkan peraturan yang mengatur pendeta Kristen, baik utusan dari Eropa maupun guru pribumi. Mereka hanya diperkenankan mengabarkan Injil apabila ada izin dari gubernur jenderal.

Keadaan mulai berubah sejak 1850, di mana keadaan pulau Jawa sudah aman dan adanya perubahan politik kolonial. Perubahan politik kolonial ini mengambil dasar agama Kristen sebagai dasar perpaduan antara kerajaan Belanda dan jajahannya. Mulai terjalin hubungan baik antara pemerintah dan *zending*. Pada tahun 1854 pemerintah mengeluarkan *Regeeringsreglement* (peraturan pemerintahan) artikel 123 yang menyatakan “guru-guru Kristen, pendeta dan misionaris harus mempunyai izin khusus yang diberikan oleh Gubernur jenderal atau atas namanya jika akan melakukan pekerjaan di salah satu bagian dari Hindia Belanda. Jika ternyata izin tersebut merugikan atau perjanjian-perjanjiannya tidak ditepati maka izin itu dapat dicabut oleh Gubernur jenderal” (J.H Oldham dalam Anshory, 2013: 41).

Pemberian izin ini memudahkan *zending* berikutnya yang datang ke nusantara. Pekabaran Injil yang dilaksanakan *zending* menjangkau pulau Jawa. Namun di pulau Jawa terdapat daerah yang menjadi daerah larangan bagi pekabaran Injil, seperti daerah berbasis Islam yang kuat seperti Yogyakarta dan Surakarta. pemerintah Hindia Belanda, memberikan akomodasi bagi pendeta utusan *zending* dalam perjalanan dan hal-hal yang diperlukan di daerah utusan (*Staatsblad van Nederlandsche-Indie*, 1854 No. 92). Pemberian akomodasi ini menandakan bahwa pada tahun tersebut pemerintah kolonial Hindia Belanda telah memberikan izin atas kegiatan pekabaran Injil.

B. Sejarah Masuknya *Zending* ke Surakarta

Surakarta merupakan daerah di pulau Jawa bagian selatan yang juga turut menjadi daerah pekabaran Injil. Surakarta termasuk daerah *vorstenlanden* atau wilayah kerajaan/keraton. Surakarta terbagi menjadi dua pemerintahan yakni dikuasai oleh Kasunanan dan Praja Mangkunegaran. Keduanya merupakan sebuah kerajaan yang kental akan Islam.

Masuknya *zending* pertama kali ke Surakarta dimulai pada masa pemerintahan Inggris (1811-1816). Pada tahun 1813 Surakarta dikunjungi oleh seorang pendeta Inggris bernama William Milna (Wolterbeek, 1995: 197) Ia adalah seorang utusan *zending* dari *the London Missionary Society* (LMS). Keberadaannya di Surakarta tidak begitu lama karena Inggris harus meninggalkan nusantara pada tahun 1816. Hal ini menyebabkan kegiatan pekabaran Injil di Surakarta terhenti sementara.

Kegiatan pekabaran Injil di Surakarta dilarang setelah meletusnya perang Jawa. Kegiatan pekabaran Injil muncul kembali pada tahun 1884-1890 yang dilakukan oleh Jacob Wilhelm dan Kyai Sadrach. Mereka mengetahui telah tumbuh kelompok Kristen di Birit dan Mawen daerah Klaten yang merupakan daerah dibawah kekuasaan Kasunanan Surakarta (Dilogo, 2016:82). Hal tersebut menjadi pertimbangan bagi *zending* untuk mengabarkan Injil di Surakarta meskipun masih menjadi daerah larangan bagi pekabaran Injil.

Zending berikutnya yang datang ke Surakarta ialah dokter Jan Gerrit Scheurer. Mulanya Scheurer ditugaskan di daerah Purworejo selama dua tahun

(Desember 1893- Februari 1895). Ia mengemban tugas ganda sebagai tenaga medis melayani kesehatan masyarakat dan disisi lain sebagai petugas *zending*. Ia mendapat perintah untuk tidak membicarakan Injil kepada orang Jawa (Wolterbeek, 1995:198). Ia membuka praktek dirumahnya dan juga melaksanakan kegiatan pekabaran Injil.

Kegiatan praktek dokter dan ibadah keluarga yang dilaksanakan Scheurer akhirnya diketahui oleh Susuhunan PB X dan W. de Vogel yang menjabat sebagai Residen Surakarta (1897-1905). Susuhunan akhirnya menulis surat untuk Residen Surakarta mengenai rasa keberatan adanya kegiatan *zending* di Surakarta. Puncak dari surat tersebut adalah Scheurer diperintahkan untuk meninggalkan Surakarta dan kembali ke Purworejo. Perintah tersebut dilakukan dengan dalih bahwa izin masuk ke kota Surakarta bagi Scheurer adalah hanya untuk membuka rumah sakit dan tidak untuk menyebarkan Injil. Berkat kerja keras Scheurer, beberapa warga di Surakarta sudah mulai memeluk agama Kristen. Warga yang telah memeluk agama Kristen ini dilayani oleh orang-orang pribumi yang menjadi guru Injil sepeninggal Scheurer dari Surakarta.

Semakin bertambahnya pemeluk agama Kristen di kota Surakarta, menjadi perhatian lebih bagi para *zending* yang bekerja di wilayah Jawa Tengah. *Zending Gereformeerd* di Amsterdam dan Noord-Holland yang berkerja di Yogyakarta mulai memperhatikan Surakarta. *Zending Gereformeerd* menetapkan Zwaan sebagai pendeta Utusan pada tanggal 24 Juli 1900. Ia berangkat ke Jawa pada 17 Oktober 1900 dan bertempat tinggal di Yogyakarta. Selain melaksanakan pekabaran Injil di Yogyakarta ia juga kerap mengunjungi Surakarta secara rutin. Hasil kunjungan tersebut dilaporkan kepada Sinode *Gereformeerd* di Belanda. Hasilnya, sejak tahun 1905, Sinode *Gereformeerd* yang bersidang di kota Utrecht menetapkan bahwa daerah Surakarta sebagai daerah kerjanya (Wolterbeek, 1995:198).

Zwaan membina langsung kelompok Kristen hasil rintisan Scheurer. Setiap hari Minggu ada seorang guru Injil dari Yogyakarta yang datang ke Surakarta. Ia membaptis masyarakat Surakarta yang telah mengenal Kristus.

Tercatat dari tahun 1900-1910 ada beberapa orang dari Surakarta yang dibaptis oleh Zwaan di Yogyakarta (Dilogo, 2016:103). Perkembangan jemaat Kristen di Surakarta semakin pesat namun sayangnya pada tahun 1908 Zwaan cuti ke Belanda. Pekerjaan Zwaan digantikan oleh Bakker.

Bakker mengajukan permohonan untuk memberitakan Injil di Surakarta kepada Gubernur Jenderal A.W.F. Idenburg (1909-1916). Gubernur Jenderal Idenburg dengan persetujuan Susuhunan PB X dan Sri Paduka Mangkunegara VII, memberikan izin permohonan kegiatan pekabaran Injil secara resmi di Surakarta. Surakarta resmi terbuka untuk pekabaran Injil sejak tahun 1910. *Zending der Gereformeerde Kerken* mengutus Pendeta *zending* van Andel atau nama lengkapnya Huibert Anthonie van Andel (Dilogo, 2016:109-112; Wolterbeek, 1995:200). Van Andel inilah yang memiliki andil yang besar dalam kemajuan pendidikan Kristen, sekolah Kristen dan rumah sakit Kristen di kota Surakarta.

C. Peran *Zending* dalam Pendidikan di Surakarta

Zending sebagai badan pekabaran Injil melaksanakan tugasnya melalui berbagai bidang usaha. Bidang usaha yang digunakan *zending* dalam pekabaran Injil ialah melalui kesehatan dan pendidikan. *Zending* dalam melaksanakan pendidikan sebagai sarana pekabaran Injil di Surakarta melalui dua jalur yaitu pendidikan melalui jalur formal maupun non formal. Pendidikan formal yang diselenggarakan *zending* melalui sekolah-sekolah, sedangkan dalam pendidikan non formal diselenggarakan melalui gereja.

Awal abad 20 politik etis mulai di terapkan di seluruh wilayah jajahan Belanda termasuk Hindia Belanda. Tiga fokus dalam penerapan politik etis adalah irigasi, emigrasi dan edukasi. Dari ketika fokus tersebut edukasi adalah aspek yang paling berhasil. Pelaksanaan pendidikan bagi masyarakat pribumi bukan hanya dilakukan oleh pemerintah kolonial Hindia Belanda manun juga oleh *zending*. *Zending der Gereformeerde Kerken* (ZGK) yang bekerja di wilayah Surakarta juga ikut serta dalam penyelenggaraan pendidikan bagi masyarakat Surakarta.

Pendidikan merupakan sarana yang berperan penting dalam Pekabaran Injil. Menurut Gavin (1976:36), “*For Christian churches and missions, the school, surrounded as it was by an aura of modernity and the power and success of the colonial order and as it promised, opening the doors into desirable civil service employment, was a powerful tool for spreading the influence of Christianity.*” (Bagi Gereja dan misi Kristen, sekolah dikelilingi oleh aura modernitas, kekuatan serta keberhasilan tatanan kolonial dan seperti yang dijanjikannya, membuka pintu untuk mendapatkan pekerjaan yang diinginkan sebagai pegawai negeri, dan sebagai alat yang kuat untuk menyebarkan pengaruh Kristen). Menurut Bakker dan van Anandel, pendidikan merupakan sarana dalam pekabaran Injil dan juga untuk memajukan taraf kecerdasan penduduk pribumi. Berikut beberapa peran *zending* dalam pendidikan di Surakarta.

1. Peran *zending* dalam Penyelenggaraan Pendidikan Formal di Surakarta

a. Mendirikan Sekolah-Sekolah Kristen di Surakarta

Salah satu peran *zending* dalam pendidikan di Surakarta adalah mendirikan sekolah. Bakker adalah utusan *zending* di Surakarta yang pertama kali mengajukan pendirian sekolah Kristen pada tahun 1909 (Wolterbeek, 1905:198-199). Sekolah tersebut di beri nama sekolah Kristen Margoyudan. Pemerintah kolonial Hindia Belanda hanya mengizinkan anak-anak yang bersekolah di sekolah tersebut adalah anak-anak dari masyarakat Surakarta yang sudah memeluk Kristen. Sekolah tersebut menggunakan bangunan rumah milik Bakker, yang multifungsi sebagai tempat tinggalnya, sekolah dan juga sebagai tempat untuk kebaktian setiap hari Minggu (wawancara dengan Sri Rahayu Indrawati pada tanggal 24 April 2019).

Sekolah-sekolah Kristen di daerah Surakarta mengalami perkembangan yang pesat ketika van Anandel menjadi utusan *zending* di Surakarta. Van Anandel mendirikan adalah *Vereniging tot Oprichting en Intandhoyding van Christelijke Schoolen en Internaten te Surakarta* atau bisa disebut sebagai perhimpunan pendidikan Kristen di Surakarta yang

dirapatkan pada tanggal 25 juli 1916 di Surakarta (*Besluit* Gubernur jendral di Hindia Belanda kepada Pendeta utusan di Surakarta, tertanggal 25 Juli 1916).

Tugas dari *Vereniging tot Oprichting en Intandhoyding van Christelijke Schoolen en Internaten te Surakarta* adalah untuk mendorong pengelolaan sekolah-sekolah Kristen di Surakarta agar selalu menaikan mutu pendidikan dan pengajaran di sekolah-sekolah Kristen. Perhimpunan ini juga mendirikan sekolah-sekolah Kristen antara lain, 9 buah HIS (*Hollandsche Inlandsche School*), 4 buah HCS (*Hollandsche Chineesche School*), untuk anak-anak keturunan Tionghoa, 1 buah ELS (*Europese Lagere School*, untuk anak-anak orang asing, 1 buah (MULO) *Meer Uitgebreid Lager Onderwijs*, atau setingkat sekolah menengah pertama (SMP), 1 buah *Ambacht School* atau sekolah teknik di wilayah Surakarta. Secara berturut-turut antar tahu 1916-1935 banyak berdiri sekolah Kristen di Surakarta. Sekolah yang didirikan *zending* di Surakarta dan sekitarnya berada di daerah Margoyudan, Villapark (Banjarsari), Sidokare, Jebres, Kerten, Gemblegan, Danukusuman, Kawatan, Gilingan, Manahan, Klaten, Kepoh (Delanggu), Manisrenggo, Gondang dan Sragen (Dilogo, 2016:119; *Opgave van Christelijke Scholen In Het Gewest Soerakarta*).

b. Mendirikan Sekolah Untuk Calon Guru Sekolah *Zending*

Penyelenggaraan sekolah *zending* pada awalnya mengambil guru dari sekolah *keuchenius* (Padmo, 2004:28). Awalnya sekolah *keuchenius* ini didirikan di Purworejo pada tahun 1888 kemudian dipindahkan ke Yogyakarta.

Sinode *Gereformeerd* yang bersidang di kota Rotterdam pada tahun 1917 memerintahkan untuk mendirikan sekolah untuk calon guru. Sekolah tersebut dinamakan *De Christelijke Hollandsche Inlandsche Kweekschool* atau HIK Kristen yang ditempatkan di Surakarta. Direktur pertama sekolah ini adalah H. Mayerink, dengan masa jabatan 15 tahun. Sekolah tersebut pada mulanya disebut HIK, tetapi kemudian

ditambahkan *Hollandsche Chinese Kweekschool* (HCK) yang dikhususkan bagi orang Tionghoa (Wolterbeek, 1995:204).

c. Mengumpulkan Dana Bagi Berjalannya Sekolah *Zending* di Surakarta

Zending mengajukan permintaan subsidi bagi berjalannya sekolah-sekolah Kristen di Surakarta. Subsidi yang diberikan kepada sekolah Kristen baik di seluruh wilayah Hindia Belanda termasuk Surakarta disesuaikan dengan anggaran pemerintah kala itu. Pemerintah kolonial Hindia Belanda memberikan subsidi paling banyak bagi *zending*, diikuti *missie* Katolik dan sekolah-sekolah Islam.

Zending mengajukan subsidi berupa kontruksi bangunan bagi sekolah-sekolah Kristen di Surakarta. Berkat pengajuan subsidi oleh *zending* di Surakarta pada tahun 1920 didirikan MULO (*Meer Uitgebreid Lager Onderwijs*) atau sekolah setingkat sekolah menengah pertama. *Zending* melalui dewan sekolah Kristen meminta subsidi pendirian ELS di setiap daerah termasuk Surakarta berupa konstruksi kepada pemerintah yang kemudian pemerintah kolonial Hindia Belanda memberikan subsidi tersebut (*Process Verbaal*. 1934).

Berkat kerja keras *zending*, melalui *Vereeniging tot Oprichting en Intansdhouding van Christelijke Shcoolen en Internaten te Soerakarta* mengajukan subsidi bangunan untuk HIS dan ELS di Surakarta. Pengajuan subsidi tersebut di setuju pemerintah kolonial Hindia Belanda pada tahun 1924 dengan memberikan subsidi bangunan kepada HIS sebesar f.24.500 dan untuk ELS sebesar f 16.900 (*Departement van Onderwijs en eeredienst*, 19 Februari 1924). Pada tahun 1925 HIS yang di dirikan oleh *zending* kembali mendapat subsidi untuk mendirikan bangunan di desa Tegalhardjo, Surakarta. Selain subsidi bangunan, sekolah Kristen di Surakarta juga mendapat subsidi berupa dana dari pemerintah kolonial Hindia Belanda yang berlaku dari 2 Februari 1925 dan akan berakhir paling lambat tanggal 31 Desember 1945 (*Besluit van den Directeur van Onderwijs En Eeredienst*, 13 Maret 1925).

d. Penyambung Pendidikan Barat di Surakarta

Sekolah *zending* di Surakarta menggunakan Kurikulum barat. Kurikulum sekolah ini disamakan dengan kurikulum sekolah yang didirikan oleh pemerintah kolonial Hindia Belanda. *Zending* di setiap wilayah baik di Surakarta berperan sebagai tangan kanan dari pemerintah kolonial Hindia Belanda dalam memberlakukan kurikulum yang sudah ada. Kurikulum yang berlaku di sekolah Kristen Surakarta terdiri dari beberapa mata pelajaran meliputi, bahasa Jawa, bahasa Melayu, bahasa Belanda, berhitung, sejarah umum, sejarah bangsa Jawa, sejarah suci ilmu bumi umum, ilmu bumi dari Hindia Belanda teristimewa dari Pulau Jawa, ilmu bumi Palestina, dasar-dasar ilmu alam dan pelajaran menyanyi. Khusus bagi murid sekolah Kristen di Surakarta yang menginginkan mendapatkan pendidikan untuk menjadi pekabar Injil atas guru maka akan mendapat pelajaran tambahan (Wulandari, 2011: 64). Sore harinya murid-murid di HCS dan sekolah-sekolah *zending* di Surakarta mendapat pelajaran tambahan berupa pelajaran Bahasa Perancis dan Bahasa Inggris (Nasution,1995:108). Pelajaran agama Kristen dimasukkan dalam sistem pengajaran sekolah-sekolah Kristen yang didirikan *zending* di Surakarta.

HCS dan HIS di Surakarta memiliki waktu pendidikan selama tujuh tahun. Jam pelajarannya dimulai dari pukul 07.30 sampai 13.15. Setiap tahun dibagi menjadi empat bulan. Setiap empat bulan sekali diadakan *repetie* dan kemudian muridnya menerima *raport*. Ketika kenaikan kelas murid harus mendapat nilai yang cukup bagus untuk naik kelas (Usudullah, 2015: 75-76). Penentuan hari libur pada sekolah-sekolah *zending* baik di Surakarta maupun di Hindia Belanda disesuaikan dengan hari libur yang ada pada sekolah-sekolah yang ada di negeri Belanda. Setiap satu minggu sekolah-sekolah ini libur yaitu pada hari Jumat, Sabtu dan Minggu. Hari libur lainnya adalah hari raya Kristen yaitu seperti Paskah, hari Pantekosta dan Natal (*Staatsblad van Nederlansch-Indie*, 26 Novemer 1910).

2. Peran *zending* dalam Penyelenggaraan Pendidikan Non Formal di Surakarta

Pendidikan yang dilaksanakan *zending gereformeerd* di Surakarta tidak hanya terbatas pada pendidikan formal yang dilaksanakan di sekolah namun juga melalui pendidikan non formal yang dilaksanakan di gereja. Gereja yang di dirikan oleh *zending* di Surakarta adalah *De Gereformeerde Kerk van Solo* (Sekarang GKJ Margoyudan) dan *Maleis Gereformeerde Kerk* (sekarang GKI Sangkrah). Kedua gereja yang berdiri inilah menjadi perantara terlaksananya pendidikan non formal yang dilakukan oleh *zending* kepada masyarakat Surakarta. Berikut peran *zending* dalam pendidikan non formal di Surakarta.

a. Mengadakan kegiatan Pokok-Pokok Ajaran Agama Kristen

Pendidikan non formal berupa kegiatan Pokok-Pokok Ajaran Agama Kristen (PPA) adalah kegiatan perkumpulan dimana didiskusikan dan diajarkan firman Tuhan yang ada di Alkitab. kegiatan PPA ini dilakukan oleh Scheurer yang pada saat itu menjadi utusan *zending* di Surakarta. Scheurer melakukan kegiatan PPA setiap hari Minggu di rumahnya. Ia mendiskusikan firman-firman Tuhan yang diambil dari Alkitab dengan para pasien dan warga yang diundang. Dalam kegiatan PPA tersebut Scheurer membacakan Alkitab, disertai keterangannya lalu di diskusikan. Kegiatan tersebut diawali dan diakhiri dengan doa yang dipimpin oleh Scheurer (Dilogo, 2016:88).

b. Mengadakan Kegiatan Katekisasi (Pelajaran Agama)

Katekisasi merupakan bentuk pembinaan iman dalam gereja yang memiliki latar belakang sejarah sangat kuat dalam tradisi keagamaan orang Israel dalam kitab Perjanjian Lama maupun dalam hidup jemaat perdana dalam kitab Perjanjian Baru. Katekisasi lebih ditekankan pada mengajar bukan dalam arti intelektualistis tetapi lebih kepada arti praktis, yaitu mengajar atau membimbing seseorang, supaya ia melakukan apa yang diajarkan kepadanya (L.Ch. Abineno, 2005:7). Katekisasi di Surakarta dilaksanakan di *Gereformeerde Kerk van Solo*

(GKJ Margoyudan). Ketekisasi biasanya diberikan kepada jemaat yang hendak mengajukan pelayanan baptis atau sidi dan juga untuk memperdalam penghayatan iman Kristen. Katekisasi menekankan pada upaya menyampaikan pemahaman isi Alkitab dan penerapannya.

Pada awal berdirinya *Gereformeerde Kerk van Solo* (GKJ Margoyudan) terdapat jemaat gereja yang mengajukan pelayanan baptisan. Umumnya persyaratan untuk menerima baptis tergantung pada karunia orang-orang yang mengajukan baptisan tersebut. Karunia disini merupakan kemampuan dalam memahami iman Kristiani, yaitu ada yang berdasarkan pada pengetahuan *Ringkasan Pengajaran Agama Kristen*. Namun ada juga yang hanya cukup dengan doa, Pengakuan Iman, dan Hukum Kasih (Dilogo, 2016:131). Kegiatan katekisasi juga dilakukan untuk memperdalam penghayatan iman Kristen jemaat di Surakarta. Kegiatan katekisasi ini dilayani oleh majelis Gereja yang telah dipilih dalam rapat sidang Gereja. Bahan yang dipakai dalam katekisasi pada saat itu adalah:

- 1) Bagi anak-anak: buku cariyos 104, ringkasan pengajaran agama Kristen dan Borsitus.
- 2) Untuk dewasa: ketiga buku yang di berikan untuk anak-anak ditambah 3 kitab perjanjian lama, Kejadian, Keluaran dan Imamat.

c. Menyelenggarakan Kegiatan Sekolah Minggu

Ketika *zending* tiba di Surakarta, mereka juga menerapkan kegiatan sekolah Minggu. Kegiatan sekolah Minggu ini diberikan kepada anak-anak dari jemaat yang mengikuti kebaktian di gereja setiap hari Minggu. Kegiatan sekolah Minggu ini berlangsung di *Maleis Gereformeerde Kerk* (GKI Sangkrah) yang menjadi tangan panjang *zending* di Surakarta. Kegiatan sekolah minggu ini dilayani oleh para pemuda-pemudi yang sedang belajar di *Hollandsche Chinese Kweekschool* (Sekolah Guru Tionghoa). Anak-anak dari jemaat yang datang kebanyakan merupakan keturunan Tionghoa. Mereka di kumpulkan sendiri kemudian melaksanakan kegiatan sekolah Minggu. Materi yang diberikan dalam

kegiatan sekolah Minggu ini seperti menyanyi, bercerita, dan membaca Alkitab.

D. Relevansi Peran *Zending* dalam Pendidikan di Surakarta Tahun 1910-1942 dengan materi Sejarah Pendidikan

Peran *Zending* dalam Pendidikan di Surakarta Tahun 1910-1942 relevan dengan materi Sejarah relevan dengan Mata Kuliah Sejarah pendidikan terkhusus materi pokok Pendidikan di Nusantara masa kolonialisme Barat. KD III “Mahasiswa mampu menganalisis perkembangan pendidikan Barat di Indonesia masa datangnya bangsa-bangsa Barat/Eropa (sampai pertengahan abad 20)”. *Zending* merupakan utusan pekabaran Injil yang berasal dari Belanda (Barat). meskipun tugas utamanya adalah sebagai pekabaran Injil namun mereka memiliki peran dalam pendidikan. Pendidikan di Indonesia terkhusus di Surakarta pada masa kolonial bukan hanya dilaksanakan oleh pihak kolonial saja namun juga *zending*. Penelitian ini juga dapat di jadikan materi kuliah tersendiri dalam sejarah pendidikan sebagai pendidikan yang diselenggarakan oleh *zending*. Hal ini dikarenakan pendidikan yang diselenggarakan *zending* memiliki ciri khusus yakni pendidikan sebagai sarana pekabaran Injil.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. *Zending* masuk ke Indonesia bersamaan dengan kedatangan bangsa Barat. Gelombang pertama kedatangan *zending* ialah pada masa VOC. Gelombang berikutnya ialah pada masa Thomas Stamford Raffles. *Zending* berikutnya masuk pada masa Hindia Belanda.
2. *Zending* yang pertama kali masuk ke Surakarta adalah *the London Missionary Society* (LMS) yang mengirim pendeta William Milna. *Zending* berikutnya yang masuk ke Surakarta adalah dokter Jan Gerrit Scheurer. Surakarta pada saat itu merupakan daerah larangan bagi pekabaran Injil, sehingga pekabaran Injil dilakukan secara sembunyi. Ketika larangan pekabaran Injil di Surakarta di cabut pada tahun 1910, *zending der Gereformeerde Kerken* kemudian

mengutus Pdt. Dr. Huiber Anthonie van Andel untuk melaksanakan pekabaran Injil di Surakarta.

3. Peran *zending* dalam pendidikan di Surakarta baik secara formal maupun non formal. Peran *zending* dalam pendidikan formal adalah mendirikan sekolah-sekolah Kristen, mendirikan sekolah Guru Kristen, mengumpulkan dana bagi sekolah Kristen dan sebagai penyambung pendidikan Barat di Surakarta. Peran *zending* bagi pendidikan formal di Surakarta ialah menyelenggarakan kegiatan PPA, kegiatan katekisasi dan sekolah Minggu.
4. Penelitian mengenai Peran *Zending* dalam Pendidikan di Surakarta tahun 1910-1942 ini relevan dengan mata kuliah Sejarah Pendidikan pada KD III “Mahasiswa mampu menganalisis perkembangan pendidikan Barat di Indonesia masa datangnya bangsa-bangsa Barat/Eropa (sampai pertengahan abad 20)”. *Zending* merupakan organisasi pekabaran Injil dari Belanda (Barat) sehingga dapat dikatakan sebagai bagian dari pendidikan Barat. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai pengembangan materi sejarah Pendidikan.

Saran

Berdasarkan hasil pembahasan di atas maka dapat diajukan saran sebagai berikut:

1. Bagi peneliti lain

Sampai saat ini penelitian-penelitian sejarah Indonesia dengan tema pendidikan Kristen masih terbatas sehingga perlu dikaji dan dikembangkan lebih lanjut.

2. Bagi Mahasiswa Pendidikan Sejarah

Sampai saat ini pembahasan mengenai *zending* maupun pendidikan oleh *zending* sangat terbatas. Hal ini disebabkan karena kurang luasnya pembahasan mengenai *zending*, pendidikan oleh *zending* dan pembahasan mengenai *zending* diletakan sebagai salah satu bagian dari bermacam aspek kehadiran Belanda di Indonesia. Maka dari itu diperlukan sebuah pendalaman khusus serta kecermatan dalam mempelajari *zending* dan pendidikan oleh *zending* di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Anshory. (2013). *Mengkristenkan Jawa: Dukungan Pemerintah Kolonial Belanda Terhadap Penetrasi Misi Kristen*. Karanganyar: Penerbit Lir Ilir.
- Baharudin Usudullah. (2015). "Pendidikan dan Upaya Kristenisasi Sekolah-Sekolah Zending di Surakarta tahun 1916-1945". *Skripsi Program Studi Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sebelas Maret*.
- Berkhof & Enklaar. (1986). *Sejarah Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Besluit* Gubernur jendral di Hindia Belanda kepada Pendeta utusan di Surakarta, tertanggal 17 Oktober 1916, Koleksi ANRI.
- Besluit van den Directeur van Onderwijs en Eeredienst*, 13 Maret 1925, koleksi ANRI.
- Besluit van den Gouverneur-Generaal van Nederlandsch Indie* 7 Juli 1934, koleksi ANRI.
- Daya, B. (2004). *Agama Dialogis*. Yogyakarta: Mataram-Minang Lintas Budaya.
- Departement van Onderwijs en Eeredienst*, 19 Februari 1924, koleksi ANRI.
- Dilogo, DKK. (2016). *Satu Abad (100 Tahun) GKJ Margoyudan Surakarta*. Surakarta: Majelis GKJ Margoyudan Surakarta.
- Djumhur. (1976). *Sejarah Pendidikan*. Bandung: CV ILMU Bandung.
- Gavin W. Jones. (1976). Religion and Education In Indonesia. *Cornell's Journal Indonesia*, 22, 19-56.
- J.L.Ch. Abineno. (2005). *Sekitar Katekese Gerejawi: Pedoman Guru*. Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Kruger.M. (1966). *Sedjarah Geredja di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Listyarini Dyah Wulandari. (2011). "Zending: Kristenisasi DI Margorejo Kecamatan Dukuhseti, Kibupaten Pati Tahun 1852-1942". *Skripsi Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu pendidikan Univerisats Sebelas Maret*.
- Notosusanto, N. (1971). *Norma-Norma Dasar Penelitian dan Penulisan Sejarah*. Jakarta: Dephankam.
- Opgave van Christelijke Scholen In Het Gewest Soerakarta*, koleksi Arsip Mangkunegaran.
- Padmo,S. (2004).*Bunga Rampai: Sejarah Sosial-ekonomi Idonesia*. Yogyakarta: UGM press
- Process Verbaal, 1934*, koleksi ANRI.
- Sarwono, S.W. (2015). *Teori-Teori Psikologi Sosial*. Jakarta: Rajawali Press.
- Staatsblad van Nederlandsche-Indie*, 1854 No. 92, koleksi ANRI.
- Staatsblad van Nederlansch-Indie*, 26 Novemer 1910, koleksi ANRI.

Suhardono, E. (1994). *Teori Peran (Konsep, Derivasi dan Implikasinya)*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Surakhmad, W. (1982). *Pengantar interaksi Belajar Mengajar*. Bandung: Trasiito.

Walgito, B. (2003). *PSikologi Sosial, Edisi Revisi*. Yogyakarta: Andi Offset.

Wawancara dengan Sri Rahayu Indrawati pada tanggal 24 April 2019.

Wolterbeek, J.D. (1995). *Babad Zending di Pulau Jawa*. Yogyakarta:Pustaka Kristen.